

# Peran pendidikan akuntansi forensik dan Pancasila dalam pencegahan kecurangan pada generasi muda

**Nofita Suciyati**

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [nofitasuciyati@gmail.com](mailto:nofitasuciyati@gmail.com)

## Kata Kunci:

Kata kunci; pendidikan akuntansi forensik, Pancasila, pencegahan kecurangan, generasi muda, etika

## Keywords:

Forensic accounting education, Pancasila, fraud prevention, young generation, ethics

## ABSTRAK

Peningkatan kasus kecurangan di berbagai sektor menunjukkan pentingnya upaya pencegahan sejak dini melalui pendidikan yang berlandaskan nilai etika dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan akuntansi forensik dan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah perilaku kecurangan pada generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap jurnal ilmiah, buku, dan peraturan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi forensik berperan dalam meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap bentuk, dampak, dan

konsekuensi kecurangan, sementara nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sosial, berfungsi sebagai landasan moral dalam membentuk karakter dan sikap etis. Integrasi pendidikan akuntansi forensik dengan penguatan nilai-nilai Pancasila berpotensi menumbuhkan kesadaran etika dan integritas, sehingga dapat menjadi langkah preventif dalam mengurangi potensi kecurangan di masa depan.

## ABSTRACT

The increasing incidence of fraud across various sectors highlights the importance of early preventive efforts through education grounded in ethical and moral values. This study aims to analyze the role of forensic accounting education and Pancasila values in preventing fraudulent behavior among the younger generation. The research employs a qualitative approach using a literature review of relevant scientific journals, books, and regulations. The findings indicate that forensic accounting education plays a significant role in enhancing young people's understanding of the forms, impacts, and consequences of fraud, while Pancasila values, particularly honesty, responsibility, and social justice, serve as a moral foundation in shaping character and ethical attitudes. The integration of forensic accounting education with the reinforcement of Pancasila values has the potential to foster ethical awareness and integrity, thereby serving as a preventive measure to reduce the potential for fraud in the future.

## Pendahuluan

Hingga saat ini, kecurangan dan korupsi masih menjadi masalah besar yang memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan moral bangsa. Kecurangan mulai terjadi di luar pemerintahan atau institusi besar, tetapi juga di kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah. Perilaku curang telah berkembang menjadi masalah yang kompleks dan sistemik, seperti halnya ketidakjujuran akademik, manipulasi data, dan penyalahgunaan wewenang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecurangan bukan hanya masalah hukum dan peraturan; itu juga terkait erat dengan nilai moral dan lemahnya karakter seseorang yang tumbuh sejak usia muda (Maulidi et al., 2025). Sebagai calon pemimpin dan



penggerak pembangunan di masa depan, generasi muda memiliki tanggung jawab strategis. Oleh karena itu, langkah preventif dan berkelanjutan harus diambil untuk mencegah kecurangan. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga membantu mengembangkan karakter, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dipercaya bahwa pendidikan anti kecurangan yang dikombinasikan dengan nilai-nilai moral dapat meningkatkan pola pikir kritis, meningkatkan kesadaran moral, dan menumbuhkan sikap jujur dan bertanggung jawab pada siswa sejak dini (Suhaeb, 2024).

Pendidikan akuntansi forensik adalah salah satu metode yang relevan untuk mencegah kecurangan. Akuntansi forensik tidak hanya membahas metode untuk menemukan dan menyelidiki kecurangan; itu juga mempromosikan prinsip etika, akuntabilitas, dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Diharapkan generasi muda akan lebih memahami konsep dan prinsip akuntansi forensik sehingga mereka dapat lebih memahami berbagai jenis kecurangan, penyebabnya, dan konsekuensi yang ditimbulkannya, baik secara hukum maupun sosial. Selain itu, pendidikan akuntansi forensik memiliki potensi untuk mengajarkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan berbasis bukti, yang dapat digunakan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan profesional di masa depan (Maulidi et al., 2025).

Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki peran penting dalam membangun karakter generasi muda yang bermoral. Prinsip moral seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, rakyat, dan keadilan sosial sejalan dengan sikap anti korupsi, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Dipercaya bahwa memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan akan membantu siswa menjadi lebih sadar etika dan moral, sehingga mereka tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki moral yang kuat untuk menangkal berbagai jenis kecurangan di lingkungan sosial dan profesional (Suhaeb, 2024). Dengan demikian, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan akuntansi forensik dan nilai-nilai Pancasila dapat membantu mencegah kecurangan pada generasi muda. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis untuk mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan karakter, kejujuran, dan kesadaran moral generasi muda sebagai dasar pembangunan bangsa di masa depan (Maulidi et al., 2025).

## **Pembahasan**

### **Kecurangan sebagai Masalah Moral dan Etika Profesi**

Kesalahan akuntansi tidak hanya terjadi karena kekurangan sistem pengendalian atau kesalahan dalam peraturan, tetapi juga karena moral dan etika individu akuntan sendiri. Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa ketika akuntan menghadapi tekanan profesional yang tidak diimbangi dengan integritas dan kesadaran moral yang kuat, perilaku curang dapat muncul. Akuntan dalam situasi ini berada pada posisi dilematis antara memenuhi tuntutan ekonomi dan kepentingan pihak tertentu atau mempertahankan etika profesi (Murdiansyah, 2023). Studi menunjukkan bahwa akuntan sering menghadapi tekanan dari klien, persaingan profesional, dan kekhawatiran

tentang pendapatan, yang dapat memengaruhi kemandirian mereka sebagai karyawan. Apabila tidak didukung oleh dasar moral yang kuat, tekanan ini dapat mendorong akuntan untuk mengabaikan etika dan standar profesi. Oleh karena itu, kecurangan dianggap sebagai hasil dari kurangnya internalisasi prinsip profesionalisme dan etika dalam praktik akuntansi (Murdiansyah, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu juga menekankan bahwa kecurangan tidak selalu terjadi karena niat jahat sejak awal; lebih sering, itu muncul sebagai pembenaran moral atas kondisi kerja yang dianggap tidak adil. Akuntansi cenderung merasionalisasi perilaku menyimpang ketika mereka merasa bahwa kontribusi dan risiko pekerjaan mereka tidak dihargai secara wajar. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan adalah masalah sistemik yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan budaya kerja yang berkembang di lingkungan kerja (Murdiansyah, 2023). Hasilnya menunjukkan bahwa kecurangan di bidang akuntansi merupakan masalah moral dan etika, tidak peduli nilai-nilai pribadi atau budaya kerja perusahaan. Untuk mencegah kecurangan, etika profesi, profesionalisme, dan budaya kerja yang adil dan berintegritas diperlukan. Jika akuntan memiliki moral yang kuat, mereka diharapkan dapat tetap teguh dan menolak berbagai jenis kecurangan saat melakukan tugas profesional mereka (Murdiansyah, 2023).

#### **Peran Pendidikan Akuntansi Forensik dalam Pencegahan Kecurangan**

Berdasarkan apa yang telah dikatakan sebelumnya, kecurangan akuntansi dapat disebabkan oleh sistem pengendalian internal yang buruk serta integritas, etika, dan kemampuan akuntan untuk mengatasi tekanan profesional. Oleh karena itu, pendidikan preventif diperlukan untuk memberikan calon akuntan pengetahuan, kemampuan, dan sikap profesional yang diperlukan untuk menghindari kecurangan. Pendidikan akuntansi forensik adalah salah satu metode yang relevan (Zulzilawati & Wahyuni, 2021). Pendidikan akuntansi forensik sangat penting untuk mengajarkan siswa kemampuan untuk menemukan, menganalisis, dan mencegah kecurangan sejak awal. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *El Muhasaba*, alat deteksi seperti *Beneish Ratio Index* dapat secara sistematis menemukan tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa akuntansi forensik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyelidiki pelanggaran setelah terjadi, tetapi juga dapat membantu mencegah pelanggaran dengan meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan untuk menganalisis akuntansi (Zulzilawati & Wahyuni, 2021).

Pendidikan akuntansi forensik menanamkan prinsip moral dan tanggung jawab profesional selain aspek teknis. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tekanan keuangan, penurunan efisiensi biaya, dan prospek bisnis yang memburuk semuanya dapat menyebabkan manajemen menipu laporan keuangan. Pendidikan akuntansi forensik diharapkan dapat membentuk sikap profesional akuntan dengan meningkatkan kejujuran dan kepatuhan terhadap standar akuntansi serta menghasilkan keuntungan (Zulzilawati & Wahyuni, 2021). Jika akuntan mendapatkan pendidikan akuntansi forensik yang memadai, mereka diharapkan tidak hanya dapat bertindak sebagai pihak yang mendeteksi kecurangan setelah terjadi, tetapi juga dapat mencegah kecurangan terjadi. Akuntan yang memahami prinsip moral yang kuat dan teknik deteksi kecurangan dapat mengurangi kemungkinan terjadi manipulasi laporan keuangan (Zulzilawati & Wahyuni, 2021).

### **Peran Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Etika dan Moral Akuntan Muda**

Membentuk etika dan moral calon akuntan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Pancasila, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan kompleksitas praktik akuntansi kontemporer. Pancasila berfungsi sebagai dasar negara dan standar moral dalam kehidupan profesional, termasuk akuntansi. Dalam pendidikan akuntansi, internalisasi nilai Pancasila dianggap penting untuk mencegah kecurangan yang berasal dari degradasi moral dan etika individu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan akuntansi saat ini cenderung lebih menekankan aspek teknis daripada membangun karakter dan nilai siswa sebagai calon akuntan (Murdiansyah et al., 2025). Menurut penelitian terdahulu penerapan pendekatan rasional dan teknis dalam pendidikan akuntansi dapat menyebabkan mengabaikan aspek spiritual, moral, dan etika. Kondisi ini dapat diperparah oleh penggunaan teknologi, seperti kecerdasan buatan, yang dapat menghasilkan calon akuntan yang kaku, rasionalistik, dan tidak sensitif terhadap etika jika tidak diimbangi dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Oleh karena itu, semangat dan prinsip Pancasila diinternalisasi untuk melindungi pendidikan akuntansi dari dampak buruk perkembangan teknologi (Murdiansyah et al., 2025).

Selain itu, etika profesi akuntan dibentuk secara langsung oleh prinsip-prinsip yang terkandung dalam lima sila Pancasila. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mendorong akuntan untuk tetap jujur dan sadar moral saat membuat keputusan. Akuntansi dimotivasi oleh nilai kemanusiaan dan keadilan untuk bertindak dengan baik dan tidak merugikan orang lain. Namun, prinsip persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial menekankan bahwa kepentingan publik dan tanggung jawab sosial lebih penting daripada kepentingan individu atau kelompok. Sejak tahap pembentukan karakter akuntan muda, perilaku kecurangan dapat dikurangi jika prinsip-prinsip tersebut diinternalisasi dengan baik (Murdiansyah et al., 2025). Dalam pendidikan akuntansi, nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kurikulum, silabus, dan prosedur pembelajaran. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian terdahulu rekonstruksi mata kuliah, terutama mata kuliah auditing, menjadi salah satu cara strategis untuk menanamkan nilai moral, etika, dan spiritualitas kepada siswa. Oleh karena itu, pendidikan akuntansi menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keahlian teknis, tetapi juga profesional yang bermoral dan bertanggung jawab sebagai calon akuntan (Murdiansyah et al., 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila memainkan peran penting dalam membangun etika dan moral akuntan muda untuk mencegah kecurangan. Diharapkan internalisasi nilai-nilai Pancasila di sekolah akan menghasilkan generasi akuntan yang tidak hanya mampu secara akademik, tetapi juga berkarakter, beretika, dan berintegritas dalam menjalankan profesinya (Murdiansyah et al., 2025).

### **Integrasi Pendidikan Akuntansi Forensik dan Nilai Pancasila dalam Pencegahan Kecurangan**

Pencegahan kecurangan akuntansi tidak dapat dilakukan secara optimal apabila hanya mengandalkan kemampuan teknis semata tanpa didukung oleh landasan nilai dan etika. Pendidikan akuntansi forensik berperan dalam membekali calon akuntan dengan kemampuan mendeteksi dan menganalisis indikasi kecurangan, sedangkan nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai dasar moral dalam membentuk sikap dan perilaku profesional akuntan. Oleh karena itu, integrasi pendidikan akuntansi forensik dan nilai

Pancasila diperlukan agar pencegahan kecurangan dapat dilakukan secara komprehensif (Zulzilawati & Wahyuni, 2021; Murdiansyah et al., 2025). Pendidikan akuntansi forensik menekankan penguasaan teknik dan alat deteksi kecurangan, seperti analisis laporan keuangan dan penggunaan Beneish Ratio Index, yang dapat membantu mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan sejak dini. Melalui pendidikan ini, mahasiswa akuntansi tidak hanya diarahkan untuk menemukan kecurangan setelah terjadi, tetapi juga memahami pola dan faktor penyebab terjadinya kecurangan sehingga dapat berperan dalam upaya pencegahan (Zulzilawati & Wahyuni, 2021).

Namun demikian, penguasaan aspek teknis tanpa disertai kesadaran etika dan moral berpotensi menimbulkan penyalahgunaan keahlian profesional. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pendidikan akuntansi perlu menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai benteng moral dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan profesi. Nilai Ketuhanan mendorong kejujuran dan tanggung jawab moral, nilai kemanusiaan dan keadilan menuntun akuntan untuk bertindak beretika dan tidak merugikan pihak lain, sementara nilai keadilan sosial menegaskan tanggung jawab sosial akuntan terhadap kepentingan publik (Murdiansyah et al., 2025). Integrasi pendidikan akuntansi forensik dan nilai Pancasila dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran yang seimbang antara kompetensi teknis dan pembentukan karakter. Mata kuliah akuntansi forensik dan auditing tidak hanya membahas metode deteksi kecurangan, tetapi juga perlu diperkaya dengan pembahasan etika profesi dan internalisasi nilai Pancasila agar mahasiswa memiliki kepekaan moral dalam menghadapi dilema etis di dunia kerja (Murdiansyah et al., 2025). Dengan adanya integrasi tersebut, calon akuntan diharapkan memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan sekaligus komitmen moral untuk menjunjung tinggi integritas profesi. Akuntan yang dibekali pendidikan akuntansi forensik dan nilai Pancasila diharapkan mampu bersikap independen, menolak praktik kecurangan, serta menggunakan keahliannya secara bertanggung jawab dalam praktik profesional (Zulzilawati & Wahyuni, 2021; Murdiansyah et al., 2025).

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kecurangan dalam bidang akuntansi merupakan permasalahan yang tidak hanya disebabkan oleh kelemahan sistem pengendalian internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek moral dan etika profesi akuntan. Tekanan profesional, tuntutan ekonomi, serta budaya kerja yang tidak adil dapat mendorong akuntan untuk melakukan rasionalisasi terhadap perilaku curang apabila tidak didukung oleh integritas dan kesadaran moral yang kuat. Pendidikan akuntansi forensik memiliki peran strategis dalam pencegahan kecurangan melalui pembekalan kemampuan teknis untuk mendeteksi, menganalisis, dan mencegah kecurangan, khususnya manipulasi laporan keuangan. Namun, kemampuan teknis tersebut belum cukup apabila tidak disertai dengan pembentukan karakter dan etika profesi. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan akuntansi menjadi penting sebagai landasan moral dalam membentuk akuntan muda yang jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan publik. Integrasi pendidikan akuntansi forensik dan nilai-nilai Pancasila merupakan

pendekatan yang komprehensif dalam upaya pencegahan kecurangan. Melalui integrasi tersebut, diharapkan dapat terbentuk akuntan muda yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika profesi yang kuat, sehingga mampu menolak dan mencegah praktik kecurangan dalam menjalankan tugas profesionalnya.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. **Bagi institusi pendidikan**, disarankan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan akuntansi yang mengintegrasikan pendidikan akuntansi forensik dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam mata kuliah auditing dan akuntansi forensik, guna membentuk lulusan yang kompeten dan berintegritas.
2. **Bagi pendidik akuntansi**, diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga menanamkan nilai etika, moral, dan tanggung jawab sosial melalui studi kasus dan diskusi dilema etis dalam praktik akuntansi.
3. **Bagi calon akuntan dan generasi muda**, disarankan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam bersikap dan mengambil keputusan profesional, sehingga mampu menjaga integritas dan menolak praktik kecurangan meskipun menghadapi berbagai tekanan di dunia kerja.
4. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk melakukan penelitian empiris terkait efektivitas integrasi pendidikan akuntansi forensik dan nilai Pancasila dalam mencegah kecurangan, khususnya pada mahasiswa atau akuntan muda, agar diperoleh bukti yang lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Faisol, F., Anas, Z., Fikrina, N. R., & Aini, Q. (2025). Membangun Budaya Integritas Melalui Edukasi Anti Fraud bagi Generasi Muda. *Lumbang Ngabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 68-72. (n.d.).
- Maulidi, A., Putra, A. S., Sugiarti, Y., Putra, E. S., & ... (2025). Sosialisasi Budaya Anti Korupsi Melalui Ilmu Akuntansi Forensik di SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya. *Jurnal Pengabdian ...*, 4(2), 1-9.
- Murdiansyah, I. (2023). *International Journal of Religious and Cultural Studies Isnan Murdiansyah (The Role of Materialism-Based Work Culture to...)* The Role of Materialism-Based Work Culture to Reduce Accounting Fraud. 5(1), 87-94.
- Murdiansyah, I., Slamet, Hamdani, & As'ady, M. (2025). Pentingnya Spirit Pancasila Benteng Penahan Gempuran Artificial Intelligence Dalam Bisnis Dan Pendidikan Akuntansi. *BISEI: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam*, 10(1), 36-42. <https://doi.org/10.33752/bisei.v10i1.9301>
- Suhaeb, F. W. (2024). *Marginal Sosial*. 1(1), 59-67.

Zulzilawati, Z., & Wahyuni, N. (2021). Beneish Ratio Index Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 12(2), 181–193. <https://doi.org/10.18860/em.v12i2.12803>